

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena *single parents* beberapa dekade terakhir ini menjadi marak terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori *single parent*, sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta *single parent* dan 91% dari angka tersebut adalah wanita sebagai *single parent*. Berdasarkan data tersebut dapat memberikan gambaran tingginya orang tua yang berstatus sebagai *single parent* (Alvita, 2008).

Data di Inggris menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang berstatus *single parent* adalah wanita sebagai kepala keluarga merangkap sebagai ibu rumah tangga, dalam kata lain wanita menjalankan peran ganda. Fakta yang terjadi di Inggris tersebut akan menunjukkan hal sama yang terjadi pada negara lain termasuk Indonesia (Alvita, 2008). Data yang terdapat dalam BPS tahun 2011 di Indonesia tercatat angka 8.926.387 wanita yang menjalani perannya sebagai *single parent*.

Di kota Bandung sendiri sepanjang 2010, terdapat 10.556 janda dan duda baru dan jumlah tersebut diambil dari data Pengadilan Agama (PA) Kota Bandung (Detik.com, 2011). Dalam dua tahun terakhir ini, angka perceraian di Kota Bandung meningkat drastis. Akibatnya, hingga tahun 2018, ada 9.993 janda muda di Kota Bandung. Dari data Disdukcapil, rinciannya adalah 7.989 janda cerai hidup dan 2.004 janda cerai mati. “Usia janda muda tahun 2018 semester pertama yang

tercatat dalam sistem kami mulai 17 tahun hingga 40 tahun,” kata Kasi Pengolahan dan Penyajian Data Disdukcapil Kota Bandung Nani Sumartini, Rabu (28/11/2018). Pada tahun 2016, jumlah janda muda di Bandung adalah 9.941 orang, sementara pada tahun 2017, jumlah janda muda di Bandung adalah 10.295 orang. (kataindonesia.com). Data terakhir dari Disdukcapil Kota Bandung diketahui berjenis kelamin wanita dengan status perkawinan cerai mati pada bulan Februari 2019 berjumlah 2.719 orang.

Keluarga yang tidak lengkap apabila beranggotakan ayah dengan anak, atau ibu dengan anak. Keluarga tersebut disebabkan perceraian, salah satu meninggal dunia, orangtua masuk penjara, salah satu *study* ke pulau lain atau negara lain dan salah satu kerja di luar daerah atau luar negeri. Dengan demikian keluarga tersebut bisa disebut keluarga *single parents* (Santrock, 2002). Perceraian atau kematian merupakan salah satu faktor utama dalam suatu keluarga yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga itu sendiri. Selanjutnya ada perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung untuk mengasuh anak. (Solikhah, 2016). Kematian merupakan salah satu realitas kehidupan manusia yang sering tidak terelakkan. Kehidupan sepeninggal pasangan merupakan peristiwa yang dapat mengganggu kehidupan emosional, mengubah hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan setelah ditinggalkan pasangan (Lopata dalam Belsky, 1997 dalam Aprilia, 2013).

Kehilangan pasangan karena kematian merupakan peristiwa yang lebih dapat menimbulkan stres daripada kehilangan pasangan karena perceraian, hal ini

dikarenakan individu yang mengalami perceraian masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang telah putus dengan pasangannya dan masih dapat mengharapkan bantuan dari pasangannya terutama dalam masalah yang berkaitan dengan keperluan sekolah anak, pertunangan atau pernikahan anak dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kepentingan anak (Mitchell, 1993 dalam Aprilia, 2013). Menjalani peran sebagai *single parent* karena alasan kematian pasangan adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindarkan. Terjadinya kematian pasangan merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan stres, mempengaruhi kesehatan, munculnya stigma negatif masyarakat tentang status janda, permasalahan ekonomi, seksual dan menimbulkan banyak permasalahan dalam hal penyesuaian diri. Terdapat dua macam *single parent*, yaitu *single parent father* dan *single parent mother*. *Single parent mother* adalah ibu sebagai orangtua *single parent* harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak (Santrock, 2002).

Masalah-masalah yang umumnya terjadi pada ibu *single parents* adalah ibu akan memiliki peran ganda, yakni sebagai ayah dan sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Seorang wanita *single parent* dituntut untuk menghadirkan sosok ayah bagi anak-anaknya yaitu sebagai kepala keluarga yang dihormati dan menjadi panutan bagi keluarganya. Hal ini bukan suatu hal yang mudah dilakukan oleh wanita yang ditinggal mati pasangannya. Mereka juga harus mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan keluarga, memenuhi kebutuhan kasih sayang,

merawat dan mendidik anak, serta mengendalikan kemarahan atau depresi yang dialami oleh anaknya maupun dirinya sendiri akibat kematian salah satu anggota keluarga.

Dibandingkan mereka yang berusia lebih tua, wanita muda kemungkinan menghadapi kematian suami yang tak terduga dan tidak memiliki persiapan atau panutan untuk menjadi janda (Donelson, 1999). Pada fase-fase awal kematian, pasangan yang ditinggalkan yang berusia lebih muda mengalami kesedihan yang jauh lebih intens. Janda muda lebih sering mencari dukungan sosial dan memperoleh dukungan yang mereka butuhkan dari jaringan yang lebih luas, serta memiliki masalah penyesuaian diri, seperti depresi dan perilaku adiktif yang lebih sedikit dibandingkan dengan janda yang berusia lebih tua (Blieszner & Hatvany, 1996; Parkes, 1993 dalam Hoyer & Roodin, 2003).

Tahun pertama adalah tahun terburuk bagi para *single parents*. Selama masa transisi ini, banyak *single parents* menderita penurunan besar dalam kesehatan mental dan fisik, menurut penelitian terbaru. Untungnya, sebagian besar wanita ini akhirnya bangkit kembali. "Data kami menunjukkan bahwa menjadi seorang *single parents* memiliki dampak negatif pada kesehatan mental," tulis peneliti utama Sara Wilcox dari University of South Carolina.

Ibu *single parents* memiliki berbagai masalah dan terkadang tidak bisa diselesaikan sendiri maka dari itu ia membutuhkan tempat untuk bisa berbagi cerita, mencari solusi mengenai apa yang dialaminya sebagai *single parent* dimana tempat tersebut yaitu komunitas, di Bandung terdapat komunitas "X" yang menampung para ibu *single parents* dan di dalam komunitas itu terdapat kegiatan seperti belajar

mengenai sejarah islam, mempelajari *al-quran* dan dibahas menggunakan *hadist* yang tertera dalam *al-quran* mengenai cara penyelesaian masalah atau informasi mengenai bagaimana menjadi ibu *single parents*, lalu tidak hanya *single parents* melainkan masih ada ibu yang memiliki pasangan dan membantu ibu *single parents* tersebut.

Masalah yang dialami oleh 8 responden yang diwawancarai pada survey awal oleh peneliti di dalam suatu komunitas “X” yaitu faktor ekonomi sebanyak 25% (2 responden), dimana ibu *single parents* sebelumnya selalu bergantung dengan suaminya dari segi materi dan ada beberapa ibu yang tidak diizinkan berkerja oleh almarhum suaminya dan ditugaskan untuk mengasuh anak, sehingga saat sang suami telah meninggal, ibu *single parents* merasa kesulitan dalam memenuhi perekonomiannya untuk pendidikan anak-anaknya dan kehidupan sehari-hari. Menjalani kedua peran dalam mendidik anak sebanyak 37,5% (3 responden), dimana ibu *single parents* mengatakan kesulitan saat mendidik anaknya dan bingung kapan untuk tegas dihadapan anaknya karena saat masih ada suaminya, suaminya lah yang mengambil tanggung jawab dalam mendidik anak secara tegas dan sebanyak 37,5% (3 responden) mengalami kesepian dimana responden tidak lagi memiliki pasangan yang bisa membagi beban yang dihadapinya lalu ibu *single parents* bingung melakukan kegiatan apa karena biasanya yang di urus selain anaknya yaitu suaminya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa respon setiap ibu *single parents* akan berbeda-beda saat menghadapi masalah dimana masalah tersebut membuat ibu *single parents* terbebani atau sangat melampaui kemampuannya dan

membahayakan kesejahteraannya sehingga masalah tersebut disebut sebagai tekanan bagi ibu *single parents* dan bagaimana kemampuan ibu *single parents* untuk bangkit kembali dari tekanan yang dihadapinya, berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan individu untuk dapat menjadi lebih baik dari saat sebelum menghadapi tekanan tersebut yang dimaksud dengan resiliensi (Benard, 2004). Benard (2004) mendefinisikan resiliensi adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (*adversity*).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti kepada 8 ibu *single parents* yang di tinggal meninggal memiliki kemampuan untuk bangkit kembali saat menghadapi tekanan yang berbeda-beda yaitu sebanyak 62,5% (5 ibu) yang dapat bangkit kembali dari tekanan yang dihadapi dan sebanyak 37,5% (3 ibu) merasa mengalami kesulitan untuk bangkit kembali terhadap tekanan yang dihadapi. Berdasarkan hasil survey melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada 8 ibu *single parents*, sebanyak 25% (2 ibu) menyatakan bahwa tekanan yang dialaminya sama sekali tidak menyulitkan mereka untuk bangkit kembali, kemudian 37,5% (3 ibu) menyatakan bahwa mereka dapat bangkit kembali karena adanya dukungan dari eksternal terhadap tekanan yang ia alami. Disamping itu 37,5% (3 ibu) sangat kesulitan untuk bangkit kembali dalam menghadapi tekanan.

Faktor dari luar seperti tingginya dukungan sosial dari eksternal terhadap ibu *single parents* mempengaruhi dirinya dalam menghadapi suatu tekanan dan dapat bangkit kembali. Dukungan sosial tersebut juga bisa berasal dari sumber yang berbeda seperti orang yang dicintai, keluarga, teman, rekan kerja atau organisasi

masyarakat. Orang yang mendapatkan dukungan sosial ini percaya bahwa mereka dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai, merasa menjadi dari jaringan sosial, seperti keluarga dan organisasi masyarakat, dan mampu bertahan pada saat yang dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya (Sarafino, 2006 (dalam Tyas, 2014)).

Dari hasil survey peneliti terdapat 25% (2 ibu) menyatakan bahwa tekanan yang dialaminya sama sekali tidak menyulitkan mereka untuk bangkit kembali, karena pada saat ibu menghadapi suatu situasi yang menekan ia mendapatkan bantuan dari pihak keluarga maupun dari pihak lingkungan seperti temannya dan ibu tersebut merasa bahwa ia bisa menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut sendiri lalu 37,5% (3 ibu) menyatakan bahwa mereka dapat bangkit kembali karena adanya dukungan dari eksternal terhadap tekanan yang ia alami seperti keluarga dari almarhum suaminya membantu dalam mengurus anaknya, memberikan nasihat, bimbingan, dan selalu memberikan perhatian seperti saat ada masalah keluarganya baik dari pihak perempuan maupun laki-laki membantu dalam menyelesaikan masalah lalu ada juga dukungan dari lingkungan yaitu seperti tempat kerja almarhum suaminya menawarkan pekerjaan pada ibu *single parent* di kantor tersebut. Di lingkungan juga terdapat dukungan seperti adanya teman yang sama-sama memiliki status yang sama yaitu sebagai ibu *single parent* dan kegiatan yang biasa dilakukan yaitu *sharing* bagaimana cara pengasuhan terhadap anaknya karena menurut ibu tersebut yang hanya mengerti cara mengasuh anak yaitu ibu-ibu yang memiliki status yang sama dengan dirinya.

Disamping itu sebanyak 37,5% (3 ibu) sangat kesulitan untuk bangkit kembali dalam menghadapi tekanan. Pada saat di wawancarai ibu *single parents*

mengatakan bahwa ia kesulitan dalam ekonomi, dimana biasanya suami yang mencari uang dan ibu tersebut tidak berkerja tetapi setelah suami meninggal ibu tersebut bingung untuk mulai mencari uang karena bergantung pada suami.

Hal yang menunjukkan seseorang dengan resiliensi tinggi menurut Bernard (2004) adalah kemampuan untuk mandiri dan memiliki rasa percaya diri untuk mengontrol keadaan-keadaan di lingkungannya. Orang yang percaya diri biasanya memiliki identitas diri yang positif, dan juga merasa bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya berada dalam batas jangkauan yang dapat dikendalikan olehnya, bukan di tentukan oleh lingkungannya. Seseorang yang resiliensi juga memiliki tujuan hidup yang jelas dan memotivasi untuk meraihnya. Mereka juga mampu bersikap optimistis dan memiliki harapan walaupun di tengah masalah berat yang tengah dihadapinya. Seringkali pengharapan ini timbul karena mereka memiliki keyakinan akan dirinya, dan merasa hidup mereka berarti sehingga tidak cepat menyerah (*sense of purpose*).

Sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Sternas (dalam Sawitri, 2007 dalam Perdana, dkk. 2015) pada wanita *single parent*, memberi gambaran mengenai tema-tema perasaan seperti perasaan duka cita, peran dan tanggung jawab dalam keluarga, pekerjaan, kesendirian, dan stres dalam pengasuhan anak. Status janda pada wanita memang merupakan suatu tantangan emosional yang berat, karena tidak ada seorang wanita yang menginginkan jalan hidupnya untuk menjadi janda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Glazer dkk., (2010), diketahui bahwa kematian berdampak pada berubahnya pola pengasuhan anak dan hubungan yang dihadapi pasangan yang masih hidup dengan orang lain dan diri sendiri. Saat

yang paling sulit adalah transisi menjadi orangtua *single parent* yang terjadi setelah kematian pasangan.

Dalam penelitian Uly Marini (2013) yang berjudul studi deskriptif mengenai *Protective Factor* Resiliensi pada ibu *single parents* di Kota Jakarta mengatakan dari hasil penelitian, bahwa sebagian responden yang memiliki *protective factor* yang kuat maupun lemah memiliki jumlah yang sama (50%). Adapun, *factor caring relationship* merupakan faktor dengan persentase yang paling banyak ditemukan pada para responden (55%). *Caring relationship* kuat berarti para responden ini menghayati kasih sayang, perhatian yang tulus dari lingkungan sosial (keluarga dan kerabat), dan dukungan keluarga yang relatif tersedia terutama saat-saat dibutuhkan, sedangkan *caring relationship* yang lemah berarti responden memiliki kecenderungan untuk kurang atau bahkan tidak menerima kasih sayang dari lingkungan keluarga dan kerabat, tidak menerima cinta yang tulus, dan tidak mendapatkan dukungan keluarga yang diharapkan pada saat dibutuhkan. Dalam penelitian Salim, dkk. (2019) yang berjudul korelasi antara *perceived social support* dan resiliensi pada keluarga dari pasien penderita kanker mengatakan dari hasil penelitian, bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dan *perceived social support*.

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, ibu *single parents* yang ditinggal meninggal oleh suami membutuhkan dukungan sosial untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial tersebut berguna untuk membangun dan menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah setelah ditinggalkan oleh suami. Shumaker & Brownell (dalam Gregory R, 1997)

mendefinisikan dukungan sosial atau *social support* sebagai pertukaran sumber daya antara dua orang atau lebih dan dipersepsikan oleh salah satu pihak sebagai bantuan. Gregory (1997) mendefinisikan sistem pendukung sosial sebagai orang-orang yang terkait langsung dengan seorang individu. Orang-orang itu bisa termasuk saudara, tetangga, rekan kerja, dan teman dengan siapa individu berinteraksi. Haber (2007) mengemukakan *social support* menjadi dua konstruk yaitu, *received social support* dan *perceived social support*. Pengukuran terhadap *received social support* dilakukan untuk menilai aksi suportif signifikan yang diberikan kepada pihak penerima oleh jaringan sosialnya, sedangkan pengukuran terhadap *perceived social support* dilakukan untuk menilai persepsi dari pihak penerima mengenai keberadaan dukungan secara umum atau kepuasan secara keseluruhan terhadap dukungan yang diberikan (Sarason & Pierce, 1990 dalam Haber, dkk, 2007).

Zimet (1988) mendefinisikan *perceived social support* yaitu *social support* yang dipersepsikan berasal dari tiga sumber, yaitu teman, keluarga, dan *significant other*. *Significant other* dapat merujuk kepada “*special person*”, seperti pasangan, pacar, psikoterapis, guru, penasihat spiritual, dan sebagainya. Eggebeen dan Hogan (1990, dalam Evelyn, 2015) mengemukakan bahwa kerabat, terutama orang tua, merupakan sumber dukungan yang sangat penting bagi orang tua tunggal. Persepsi terhadap dukungan yang diberikan atau *perceived social support* lebih bermanfaat dibandingkan *social support* yang sebenarnya diterima. Hal tersebut dikarenakan bahwa terlalu banyak mendapatkan *social support* yang sebenarnya tidak dibutuhkan dapat memperburuk stres yang dialami. Bagaimana individu menilai

dukungan yang tersedia bagi dirinya merupakan suatu hal yang lebih penting daripada interaksi interpersonal yang sesungguhnya dilakukan. (Thoits dalam Taylor, 2004, Antonucci dalam Sarason, 1987). Kepercayaan yang dimiliki individu bahwa dirinya benar-benar dihargai, disayangi, diterima apa adanya, dan akan mendapatkan dukungan atau bantuan dari orang lain ketika dirinya membutuhkan dapat menyokong individu untuk mengatasi segala masalah serta persoalan yang ada di dalam kehidupan (Sarason, 1987). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan *perceived social support*.

Ketika seseorang percaya bahwa ada orang lain yang peduli terhadap keadaannya, perasaan tertekan yang dirasakan akan berkurang. Mereka akan lebih memandang hidup secara lebih positif, percaya bahwa dirinya tidak sendirian dan terdapat orang yang dapat diandalkan saat mereka membutuhkan bantuan. Ketika ibu *single parents* merasa puas terhadap dukungan sosial yang diterima, ia akan merasa lebih sejahtera secara emosional dan juga percaya diri, karena selalu ada orang yang berada di sisinya (Taylor, 2004 dan Edwards, 2006, dalam young 2011).

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara *perceived social support* dan resiliensi pada ibu yang berperan sebagai *single parents* di komunitas “X” Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai hubungan

antara *Perceived Social Support* dan Resiliensi pada ibu yang berperan sebagai *single parents* di komunitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini diadakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara *Perceived Social Support* dan Resiliensi pada ibu yang berperan sebagai *single parent* di komunitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *Perceived Social Support* dan Resiliensi pada ibu yang berperan sebagai *single parent* di komunitas “X” Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

- Memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu Psikologi mengenai resiliensi pada ibu yang berperan sebagai *single parent* dan dukungan sosial yang diterima oleh ibu yang berperan sebagai *single parent* dalam hubungannya dengan resiliensi.
- Peneliti lain yang meneliti bidang yang sama sebagai bahan masukan serta pertimbangan berkaitan dengan ibu yang berperan sebagai *single parent* di komunitas “X” Bandung.
- Memberikan informasi mengenai hubungan Resiliensi dan *Perceived Social Support* kepada ibu yang berperan sebagai *single parents*. Informasi ini diharapkan dapat memahami dan membantu masyarakat untuk

meningkatkan pemberian dukungan sosial dalam hubungannya untuk meningkatkan resiliensi.

- Memberikan informasi kepada ibu yang berperan sebagai *single parents*, bahwa *Perceived Social Support* merupakan hal penting, baik berasal dari keluarga, teman-teman, dan *significant other* dalam kaitannya untuk meningkatkan resiliensi pada ibu yang berperan sebagai *single parents* di komunitas “X” Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Tahap perkembangan dewasa awal memiliki rentang usia 20-40 tahun. Menurut Havighust (dalam Santrock, 2011), tugas-tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membangun hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu dan melakukan suatu pekerjaan. Pada saat pasangan suami-istri berusaha saling berbagi dan menerima tanggung jawabnya dalam memenuhi tuntutan tersebut, terkadang seorang istri dihadapkan dengan peristiwa kehilangan pasangan hidupnya dan harus berperan sebagai orang tua *single parent* atau *single parents* (Santrock, 2002). Kondisi yang dialami oleh *single parents* bisa dihayati sebagai keadaan yang *stressfull* atau situasi yang menekan (*adversity*).

Ibu *single parents* seringkali dihadapkan pada permasalahan-permasalahan. Permasalah tersebut ada yang berasal dari dalam diri dan luar diri. Masalah dari dalam diri seperti merasa kesepian, kesulitan saat mengasuh anak-anaknya, dan

kemampuan yang dimiliki tidak cukup untuk meningkatkan perekonomian. Sementara itu, permasalahan dari luar diri seperti hutang-hutang almarhum suami semasa hidup, masalah yang muncul dari pihak keluarga almarhum suami, dan juga dukungan keluarga yang kurang terhadap ibu *single parents* lalu berdasarkan dari hasil survey peneliti bahwa ibu *single parents* tersebut memiliki masalah seperti faktor ekonomi, menjalani kedua peran dalam pengasuhan anak, dan mengalami kesepian dimana ibu *single parents* tidak lagi memiliki pasangan yang bisa membagi beban yang dihadapinya lalu ibu *single parents* bingung melakukan kegiatan apa karena biasanya yang di urus selain anaknya yaitu suaminya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa respon setiap ibu *single parents* akan berbeda-beda saat menghadapi masalah dimana masalah tersebut membuat ibu *single parents* terbebani atau sangat melampaui kemampuannya dan membahayakan kesejahteraanya sehingga masalah tersebut disebut sebagai tekanan bagi ibu *single parents* dan bagaimana kemampuan ibu *single parents* untuk bangkit kembali dari tekanan yang dihadapinya yang disebut resiliensi. Resiliensi bukan perilaku yang diturunkan secara genetik dimana hanya beberapa orang yang memilikinya, tetapi merupakan kemampuan yang ada dalam setiap diri individu sejak ia lahir dan perkembangannya tergantung dari pengalaman yang individu alami di lingkungannya. Menurut Benard (2004) setiap orang pasti pernah menghadapi tekanan (*adversity*), namun terdapat perbedaan dalam menyikapinya maka dari itu Benard (2004) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (*adversity*)

Ibu *single parents* yang mampu mengendalikan perilakunya dalam menghadapi hambatan tanpa menjadi lemah dan mampu beradaptasi memiliki resiliensi yang tinggi. Sedangkan ibu *single parents* yang tidak dapat beradaptasi dengan *adversity* yang dialaminya memiliki resiliensi yang rendah. Resiliensi tercermin melalui empat aspek yaitu *social competence*, *problem solving skill*, *autonomy* dan *sense of purpose* yang dapat menunjukkan derajat resiliensi yang dimiliki ibu *single parents*.

Aspek pertama adalah *social competence*, dimana ibu *single parents* memiliki kemampuan dan tingkah laku yang mendasari pembentukan relasi dan mempertahankan *attachment* yang positif dengan orang lain. *Social competence* meliputi empat indikator yaitu *responsive*, dimana ibu *single parents* memiliki kemampuan untuk membangun dan mempertahankan relasi, indikator ke dua yaitu *communication*, dimana ibu *single parents* mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan dan mengatakan sesuatu tanpa menyakiti orang lain. *Empathy and caring*, dimana ibu *single parents* memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan orang lain dan memahami perspektif orang lain lalu indikator terakhir yaitu *compassion*, *altruism*, dan *forgiveness* dimana ibu *single parents* memiliki kemampuan untuk peduli dan keinginan untuk mengurangi kesulitan atau kesengsaraan orang lain.

Aspek kedua yaitu *problem solving skills* yang merupakan kemampuan ibu *single parents* untuk membuat rencana dan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan saat menghadapi masalah dan terdiri dari empat indikator yaitu *planning*, dimana ibu *single parents* dapat merencanakan yang berkaitan dengan

keinginannya untuk mengontrol dan mempunyai harapan untuk masa depan lalu dapat berfikir fleksibel sehingga ibu *single parents* dapat mencari solusi alternatif terhadap masalah yang di hadapinya, *resourcefulness* yang merupakan kemampuan ibu *single parents* untuk mempertahankan diri, melibatkan sumber daya eksternal sebagai dukungannya dalam menyelesaikan masalah dan yang terakhir yaitu *critical thinking and insight*, dimana ibu *single parents* dapat menganalisis atau mengerti arti dari suatu kejadian atau situasi.

Aspek ketiga yaitu *autonomy*, dimana ibu *single parents* memiliki kemampuan yang kuat serta kemampuan untuk mandiri dan mempunyai *sense of control* atas lingkungannya. Terdapat enam indikator yaitu *positive identity*, dimana identitas ibu *single parents* yang positif sering disinonimkan dengan *self-evaluation* atau *self esteem* yang positif. Indikator yang kedua yaitu *internal locus of control and initiative*, dimana ibu *single parents* memotivasi dirinya untuk mengarahkan perhatian dan usaha dalam mencapai gol yang menantang. Indikator ketiga yaitu *self-efficacy and mastery*, dimana ibu *single parents* mempunyai perasaan kompeten dalam melakukan sesuatu yang benar lalu indikator yang ke empat yaitu *adaptive distancing and resistance*, dimana ibu *single parents* menyadari bahwa ia bukanlah penyebab dari masalah tersebut dan penolakan untuk menerima pesan-pesan negatif mengenai diri dan gender. Indikator kelima yaitu *self-awareness and mindfulness*, dimana ibu *single parents* mengobservasi terhadap pemikiran, perasaan, atribusi, atau gaya memberikan penjelasan pada diri seseorang, seperti halnya memperhatikan suasana hati, kekuatan, dan kebutuhan seseorang, tanpa terperangkap oleh emosi dan indikator yang terakhir yaitu humor, dimana ibu *single*

parents dapat mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi gelak tawa, dan membantu dirinya untuk jauh dari penderitaan.

Aspek keempat yaitu *sense of purpose and bright future*, dimana ibu *single parents* memiliki orientasi yang sukses dan memiliki harapan yang sehat terhadap dirinya yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu *goal direction, achievement Motivation and educational aspirations*, dimana arah tujuan yang dimiliki ibu *single parents* bersinonim dengan rencananya. Indikator ke dua yaitu *special Interest, creativity, and imagination*, dimana jika ibu *single parents* tersebut memiliki minat khusus dan mampu menggunakan salah satu kreativitas atau imajinasi dapat menghasilkan aktualisasi terhadap dirinya lalu indikator ketiga yaitu *optimism and hope*, dimana ibu *single parents* memiliki harapan akan memotivasi dirinya secara positif dan optimisme yang dimiliki ibu *single parents* terkait dengan *belief* dan kognisi yang positif lalu indikator yang terakhir yaitu *faith, spirituality, and sense of meaning*, dimana ibu *single parents* memperoleh kekuatan dari agama, serta manfaat lain dari keyakinan atau spiritualitas yang lebih umum, dan mencapai stabilitas dengan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai *sense of purpose* dan nilai diri mereka.

Selain di tentukan oleh beberapa aspek, menurut Benard (2004) terdapat dua faktor yaitu *risk factor* dan *protective factor*. Di dalam *protective factor* terdapat tiga hal yang dapat diberikan lingkungan untuk meningkatkan resiliensi seseorang. Ketiga hal tersebut adalah *caring relationship*, dimana dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat seperti memegang pundak, tersenyum, dan memberi salam yang di lakukan orang lain terhadap ibu *single*

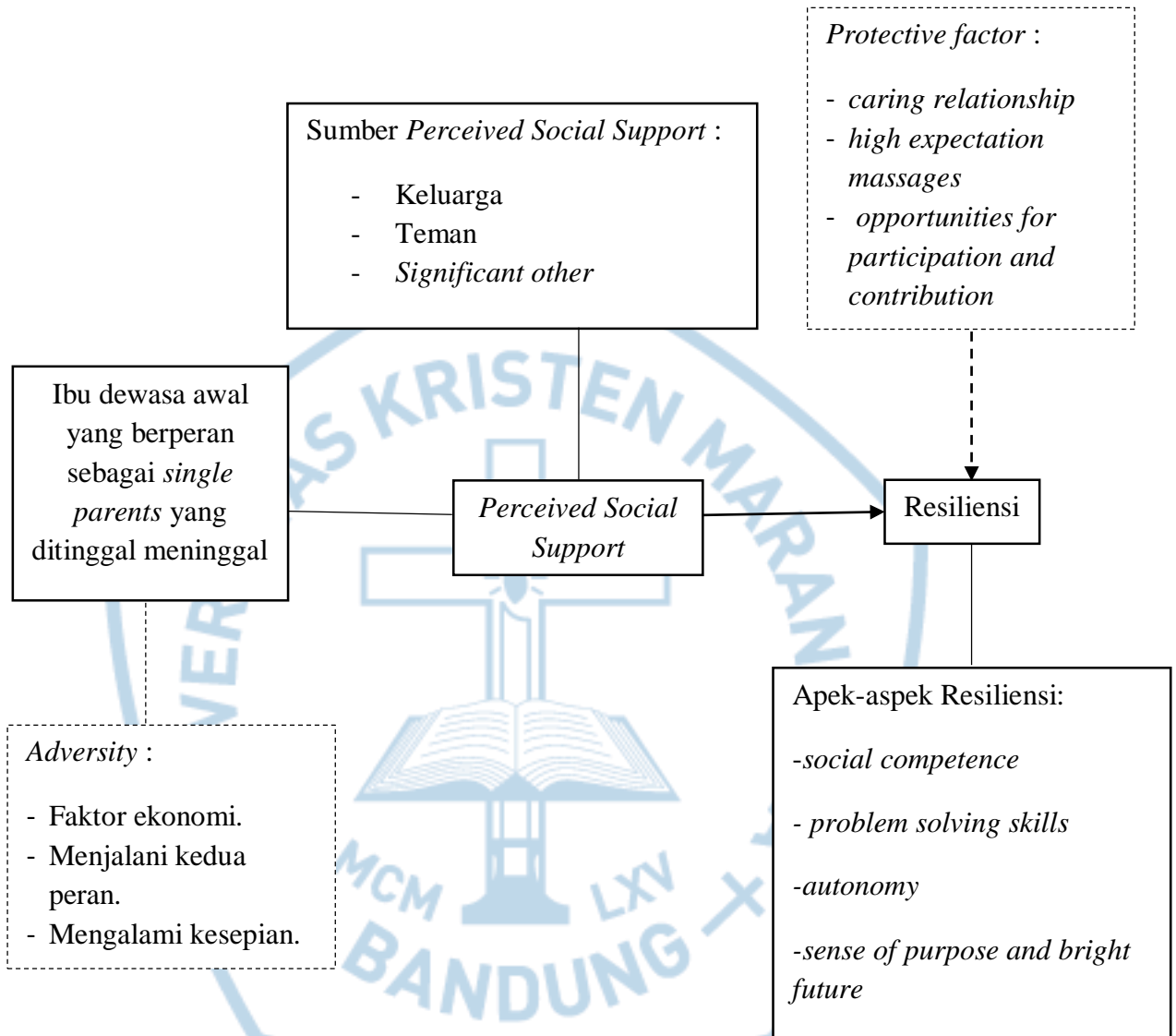
parents akan meningkatkan resiliensi. Kedua yaitu *high expectation messages* merupakan harapan yang jelas dan positif untuk perkembangan ibu *single parents* tersebut, harapan yang positif dan terpusat mengomunikasikan kepercayaan yang mendalam dari orang dewasa dalam membangun *resilience*, membangun kepercayaan dan memberikan tantangan untuk membuat ibu *single parents* menjadi apa yang mereka inginkan dan yang terakhir yaitu *opportunities for participation and contribution*, dimana ibu *single parents* memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memiliki tanggung jawab, dan kesempatan untuk menjadi pemimpin.

Salah satu *protective factor* yang telah disebutkan yaitu *caring relationship*, merupakan perilaku yang dilakukan orang lain terhadap ibu *single parents* untuk meningkatkan resiliensi, dimana berupa dukungan cinta yang didasari oleh cinta tanpa syarat dan bersumber dari keluarga, teman-teman, anak, dan lingkungan sosialnya sehingga hal tersebut dapat disebut juga sebagai dukungan sosial yang dibutuhkan *single parents* untuk meningkatkan resiliensi.

Dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dialami oleh ibu *single parents* setelah kematian suami, ia membutuhkan dukungan sosial dari berbagai pihak agar ibu *single parents* merasa lebih dicintai, diperhatikan, dan diterima oleh lingkungan sekitarnya (Sarafino, 1997). Shumaker & Brownell (dalam Gregory R, 1997) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertukaran sumber daya antara ibu *single parents* dan orang lain kemudian dipersepsikan sebagai bantuan. Haber (2007) mengemukakan dukungan sosial menjadi dua konstruk yaitu, *received social support* dan *perceived social support*. *Received social support* merupakan

aksi suportif signifikan yang diberikan kepada ibu *single parents* oleh jaringan sosialnya, sedangkan *perceived social support* adalah dukungan sosial yang dipersepsikan oleh ibu *single parents* yang berasal dari tiga sumber, yaitu teman, keluarga, dan *significant other* (Zimet, 1988). *Significant other* dapat merujuk kepada “*special person*”, seperti pasangan, kekasih, psikoterapis, guru, penasihat spiritual, dan sebagainya. Dalam Hal ini, ibu *single parents* yang ditinggal meninggal di komunitas “X” Bandung, mempersepsikan dukungan atau bantuan yang dianggap tersedia dari keluarga, teman, dan orang tertentu dalam kemampuannya untuk dapat beradaptasi dengan baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (*adversity*). Dalam penelitian Salim, dkk. (2019) yang berjudul korelasi antara *perceived social support* dan resiliensi pada keluarga dari pasien penderita kanker mengatakan dari hasil penelitian, bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dan *perceived social support*.

Ibu *single parents* yang memiliki *perceived social support* yang tinggi dari dapat memengaruhi keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahannya. Dapat disimpulkan bahwa ibu *single parents* yang memiliki *perceived social support* yang tinggi dapat memengaruhi resiliensi. Dari penjelasan uraian diatas, maka dapat dilihat bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1. 1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *Perceived Social Support* dan Resiliensi pada ibu yang berperan sebagai *single parents* di komunitas “X” Bandung.

